

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBANGUN KEMANDIRIAN DAN DISIPLIN SISWA DI MTsN KANIGORO KRAS KAB. KEDIRI

Agus Dwi Santosa*

Abstract

This study tries to answer the following questions: 1) How is the implementation of character education in self-reliance and discipline to build students character in MTsN Kanigoro, Kras District, Kediri; 2) What factors that influence the implementation of character education in self-reliance and discipline to build students character in MTsN Kanigoro Kras District. Kediri. This study uses a qualitative approach with case study method. The results reveal that character education is implemented through planning, integrated implementation through instruction, character building through self-development, while factors influencing the implementation are classified into two: internal and external factors.

Keywords: *Character Education, Independence, Student Discipline.*

Pendahuluan

Cita-cita Bangsa Indonesia adalah menjadi negara besar, kuat, disegani dan dihormati keberadaannya di tengah bangsa-bangsa di dunia. Setelah 65 tahun merdeka pencapaian cita-cita ini belum menunjukkan tanda-tanda menggemberikan. Optimisme mencapai cita-cita itu terus dihadapkan pada berbagai macam tantangan. Semangat nasionalisme yang dimiliki *founding fathers* bangsa ini dalam menegakkan dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) seakan-akan tidak dapat diimbangi karena begitu banyaknya persoalan-persoalan

* Alumni Pascasarjana STAIN Kediri

yang harus diselesaikan bangsa ini. Demikian juga halnya terhadap nilai-nilai kebangsaan dan moral, dalam beberapa hal mulai bergeser keluar dari norma-norma yang dijunjung tinggi bangsa Indonesia.¹

Hasil survei PERC (*Political and Economic Risk Consultancy*) dan UNDP (*United Nations Development Program*). PERC menyebutkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia menempati posisi terburuk di kawasan Asia (dari 12 negara yang disurvei oleh PERC). Selain pendidikan, hasil survei PERC pada tahun 2004 dan 2006 terhadap pejabat di pemerintahan. Skor korupsi Indonesia adalah tertinggi di Asia dengan skor 8.16 (dari total skor 10), selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Posisi Skor Korupsi Indonesia saat ini²

No	Negara	Skor Korupsi Tahun	
		2004	2006
1	Indonesia	9.92	8.16
2	Vietnam	8.25	7.91
3	Filipina	8.00	7.80
4	Cina	7.00	7.58
5	India	9.17	6.76
6	Malaysia	5.17	6.13
7	Taiwan	5.83	5.91
8	Korea Selatan	5.75	5.44
9	Hongkong	3.33	3.13
10	Jepang	3.25	3.01
11	Singapura	0.90	1.30

Keterangan : Semakin tinggi skor, semakin jelek tingkat korupsinya.

Pada bidang-bidang lain pun posisi Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut.

1 Prayitno, Belferik Manullang, *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa* (Jakarta: Grasindo, 2011), 1.

2 Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 3.

Tabel 1.2 Posisi Bidang Akademik Indonesia saat ini³

No	Aspek yang Dibandingkan	Peringkat
1	Buta huruf usia 15 tahun	44 dari 49
2	Literasi Membaca	39 dari 41
3	KKN dan Praktik tidak Etis	49 dari 49
4	Pengangguran generasi muda	48 dari 49
5	Riset Dasar	45 dari 49

Kenyataan menunjukkan, bahwa setelah era reformasi datang di bumi pertiwi Indonesia, bangsa ini semakin suka saling membunuh dan semakin berkembangnya kasus *school bullying*.⁴ Dengan provokasi sentiment suku dan agama saja, kekerasan dengan nafsu membunuh kelompok yang berbeda dengan mudah sekali dilakukan.⁵

Penemuan di atas cukup mencengangkan dan dapat dianalogikan sebagai sebuah tamparan dan kritik keras bagi bangsa. Para pemangku kebijakan (*stakeholders*) dan pendidik yang tadinya diharapkan menjadi *ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*, justru menjadi bagian dalam menyuburkan praktek-praktek dekadensi moral.

Jika melihat data-data yang dipaparkan di atas maka pantaslah bangsa Indonesia mengalami kemunduran dalam berbagai macam posisi di dunia. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah harus membina dan membangun bangsa dengan menanamkan nilai-nilai positif (alih-alih disebut pendidikan karakter), agar bangsa Indonesia memiliki karakter positif dan mampu bersaing dengan negara-negara lain di era globalisasi.

3 Ibid., 4.

4 *School Bullying* didefinisikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang/sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah, *bullying* bisa bersifat fisik atau verbal. Lihat: Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik & Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 37. Lihat juga: Muhammad Nabil Khasbullah, "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ibn Maskawaih: Relevansinya dengan Implementasi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Kemendikbud," (Tesis, Pascasarjana STAIN Kediri, Kediri, 2013), 2.

5 Ibid., 9.

Pendidikan karakter sesungguhnya sudah tercermin dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi:

*Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*⁶

Makna yang terkandung dalam undang-undang tersebut, ternyata berbanding terbalik dengan berbagai realitas yang ada. Kerusakan moral bangsa sudah begitu mencemaskan karena terjadi di hampir semua lini, baik di birokrasi pemerintah, aparat penegak hukum, dunia pendidikan maupun masyarakat umum. Jika kondisi ini dibiarkan tidak menuntut kemungkinan negara bisa menuju ke arah kehancuran.⁷

Madrasah adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang penting di Indonesia selain pesantren. Keberadaannya begitu penting dalam menciptakan kader-kader bangsa yang berwawasan keislaman, berakhlak dan berjiwa nasionalisme yang tinggi. Salah satu kelebihan yang dimiliki madrasah adalah adanya integrasi ilmu umum dan ilmu agama.

Madrasah diharapkan menjadi salah satu lembaga pendidikan yang mampu melahirkan generasi bangsa yang ahli ilmu (ilmuan), dan ilmuwan yang beragama yang kuat (ulama). Dengan kata lain mampu mencetak generasi bangsa yang ilmuwan yang ulama dan ulama yang ilmuwan Dan berakhlak mulia serta memiliki karakter yang mandiri dan disiplin.

Kondisi inilah yang melatarbelakangi dan tentunya sangat memprihatinkan banyak pihak, orang tua, masyarakat dan lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam. Keprihatinan terhadap dekadensi moral dan kenakalan anak dan remaja tersebut sangat membutuhkan solusi dan jawaban agar segera bisa diselesaikan,

6 Ahmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 13.

7 "Negara dilanda Virus Korupsi," *Kompas*, 20 Juni 2011.

setidaknya dapat diminimalisir sehingga tidak semakin berkembang dengan pesat. Atas dasar itulah peneliti merasa perlu untuk mengadakan kajian tentang Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membangun Kemandirian dan Disiplin Siswa. Dalam hal ini peneliti mengambil tempat penelitian di MTsN Kanigoro Kras Kab. Kediri.

Penelitian ini mengambil setting di MTsN Kanigoro Kras Kab. Kediri dengan alasan bahwa madrasah tersebut memperoleh penghargaan juara I Lomba Widya Pakerti Nugraha Tahun 2013.⁸ Selain alasan tersebut, madrasah ini dikenal dengan keberhasilannya dalam penanaman pendidikan karakter. Dari uraian di atas muncullah pertanyaan sebagai berikut: Bagaimana Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membangun Kemandirian dan Disiplin Siswa di MTsN Kanigoro Kras Kab. Kediri? Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membangun Kemandirian dan Disiplin Siswa di MTsN Kanigoro Kras Kab. Kediri?

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berusaha mencari data-data yang di dalamnya tercakup pandangan-pandangan filsafati mengenai *disciplined inquiry* dan mengenai *realitas* dari objek yang dilakukan studi dalam ilmu-ilmu sosial dan tingkah laku. Penelitian kualitatif ini dikenal dengan beberapa nama dalam beberapa disiplin ilmu. Para ahli antropologi menanamkan *ethnography*, para ahli sosiologi menyebutnya dengan nama *verstehen* dan/atau *participant observation*, dan ahli psikologi, linguistik, serta banyak disiplin ilmu lainnya, menggunakan istilah-istilah seperti *case study*, dan *phenomenology*.⁹

Untuk memperoleh informasi yang relevan tersebut, peneliti dalam mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi menggunakan teknik sampling bola salju (*snowball sampling technique*). Berangkat dari satu subjek yang menjadi sampel kunci (*key informan*), kemudian menggali informasi pada sampel berikutnya dengan petunjuk sampel pertama, begitu seterusnya. Mulai dari satu sampel menjadi makin lama makin banyak tergantung pada apa yang menjadi keperluan peneliti.¹⁰ Teknik *snowball sampling* diibaratkan seperti bola salju yang

8 Penghargaan yang diberikan oleh Gubernur Jawa Timur pada tanggal 22 Oktober 2013 di Surabaya kepada sekolah yang telah berhasil menerapkan Pendidikan Karakter dengan baik.

9 Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif, Dasar-dasar dan Aplikasi* (Malang: YA3, 1990), 1.

10 Ibid.

terus menggelinding, semakin lama semakin besar. Besar dalam arti memperoleh informasi secara terus menerus dan baru akan berhenti setelah informasi yang diperoleh peneliti mengalami kesamaan dari satu informasi keinformasi yang lainnya, sehingga mengalami kejenuhan informasi dan tidak berkembang lagi. Dalam hal ini peneliti mencari informasi tentang permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini, seperti yang telah disebutkan terdahulu.

Sedangkan sumber data sekunder di sini adalah semua data yang tidak diperoleh langsung dari objek yang diteliti,¹¹ yang meliputi data-data atau dokumen yang berkaitan dengan profil lembaga pendidikan Islam lokasi penelitian.

Pendidikan karakter di Indonesia

Pendidikan karakter di Indonesia sudah di mulai sejak tokoh-tokoh yang dikenal di Indonesia, di antaranya: R.A. Kartini, Ki Hajar Dewantara, Soekarno, Tan Malaka, Muh. Natsir, dan lain-lain. Mereka mencoba menerapkan semangat pendidikan karakter sebagai pembentuk kepribadian dan identitas bangsa sesuai dengan konteks dan situasi yang mereka alami. Walaupun beberapa opini banyak menentang pendidikan karakter “ala Indonesia” yang cenderung maniru atau mengadopsi dari karakter tokoh-tokoh perjuangan bangsa Indonesia, yang *nota bene* waktu itu yang mereka alami dan mereka hadapi merupakan perjuangan melawan penjajah, sebaliknya pada zaman ini manusia dihadapkan dengan perjuangan melawan jati diri dan prinsip hidupnya sendiri-sendiri, antara pilihan hidup, hitam dan putih, baik dan buruk, jelek dan baik, sehat dan tidak sehat, dan lain-lain.¹²

Sedangkan dengan beberapa keadaan yang dihadapi seseorang maka tidak sedikit orang juga melakukan tindakan “bermain karakter” demi tercapainya tujuan yang akan dicapainya. Mereka cenderung mengesampingkan prinsip hidup dan merasa masa bodoh atau berlagak bodoh dengan tindakan yang mereka lakukan tersebut, padahal hati nurani mereka berbenturan dengan tindakan yang mereka lakukan.

11 Sonny Sumarsono, *Metode Riset Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: Graha Ilmia, 2004), 69.

12 Karakter setiap manusia terbentuk dari: (1) modal budayanya yang dibawa sejak kecil; (2) dampak lingkungannya; serta (3) kekuatan merespon setiap manusia terhadap dampak lingkungannya. Lihat: Djohar, Makalah: “Pendidikan Karakter Yang Partisipatif.” (Yogyakarta: Seminar Nasional UGM, 2011), 1.

Namun kekuatan tujuan yang akan dicapai lebih utama dibandingkan nurani yang sebenarnya menuntun seseorang itu untuk mendapatkan ketentraman dalam hidup mereka. Sehingga karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain. Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki oleh masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.¹³

Penguatan pendidikan moral (*moral education*)¹⁴ atau pendidikan karakter (*character education*)¹⁵ dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.

Strategi Pembentukan Karakter

a. Hakikat Pendidikan Karakter

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan,¹⁶ "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan

13 Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 16.

14 Moral, karakter dan akhlak memiliki perbedaan. Moral adalah pengetahuan seseorang terhadap hal baik dan buruk yang ada dan melekat dalam diri seseorang. Istilah moral berasal dari bahasa Latin *mores* dari suku kata *mos*, yang artinya adat istiadat, kelakuan tabiat, watak. Moral merupakan konsep yang berbeda. Moral adalah prinsip baik buruk sedangkan *mor litas* merupakan kualiras pertimbangan baik buruk. Pendidikan moral adalah moral pendidikan. Moral pendidikan adalah nilai-nilai yang terkandung secara *built in* dalam setiap bahan ajar atau ilmu pengetahuan. Akhlak (bahasa Arab), bentuk plural dari *khuluq* adalah sifat manusia yang terdidik. Baca Muhammad al-Abd, t.t., *al-khlāq fi al-Islām*, (Cairo: al-Jami'ah al-Qahirah, t.t.), hln. 11

15 Karakter adalah tabiat seseorang yang langsung di-*drive* oleh otak. Munculnya tawaran istilah pendidikan karakter (*character education*) merupakan kritik dan kekecewaan terhadap praktik pendidikan moral selama ini. Walaupun secara substansial, keduanya tidak memiliki perbedaan yang prinsipil.

16 Said Hamid Hasan dkk., *Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk*

dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".¹⁷

Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan pada Pasal 17 Ayat (3) menyebutkan bahwa: "Pendidikan dasar bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur; (3) berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif; (4) sehat, mandiri, dan percaya diri; (5) toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab."¹⁸

Berdasarkan hal tersebut, jelas bahwa tujuan pendidikan di setiap jenjang, sangat berkaitan dengan pembentukan karakter¹⁹ peserta didik. Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan.²⁰ Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan Karakter.²¹

Selain itu, ada beberapa landasan atau dasar hukum yang digunakan dalam pengembangan pendidikan Karakter antara lain: (1)

Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa: Bahan Pelatihan Pengembangan Pendidikan Karakter (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kemendiknas, 2010), 2.

17 Ibid.

18 Didik Suhardi dkk., *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembina Sekolah Menengah Pertama, 2010), 2.

19 Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* kata "karakter" diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik. Jadi orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Lihat: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 682.

20 Ibid.

21 Dari makna pendidikan karakter, maka karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir. Lihat: Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007), 80.

Undang-Undang Dasar 1945 Amandemen; (2) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan; (3) Permendiknas No 39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan; (4) Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi; (5) Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan; (6) Rencana Pemerintah Jangka Menengah Nasional 2010-2014; (7) Renstra Kemendiknas Tahun 2010-2014; (8) Renstra Direktorat Pembinaan SMP Tahun 2010-2014.²²

Karakter seseorang dalam proses perkembangan dan pembentukannya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (*nurture*) dan faktor bawaan (*nature*). Tinjauan teoretis perilaku berkarakter secara psikologis merupakan perwujudan dari potensi Intelligence Quotient (IQ), Emotional Quotient (EQ), Spiritual Quotient (SQ) dan Adverse Quotient (AQ) yang dimiliki oleh seseorang. Sedangkan seseorang yang berkarakter menurut pandangan agama pada dirinya terkandung potensi-potensi, yaitu: *sidiq*, *amanah*, *fathonah*, dan *tablig*. Berkarakter menurut teori pendidikan apabila seseorang memiliki potensi kognitif, afektif, dan psikomotor yang teraktualisasi dalam kehidupannya. Adapun menurut teori sosial, seseorang yang berkarakter mempunyai logika dan rasa dalam menjalin hubungan intra personal, dan hubungan interpersonal dalam kehidupan bermasyarakat.

Perilaku seseorang yang berkarakter pada hakekatnya merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang

22 Suhardi dkk., *Panduan Pendidikan Karakter di SMP*, 10. Lihat juga: Edi Drajat Wiarto dkk., *Pendidikan Karakter: Kumpulan Pengalaman Inspiratif* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 9-11.

dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang berangkutan. Artinya, pengembangan Karakter hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila; jadi pendidikan Karakter haruslah berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Dengan kata lain, mendidik Karakter adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik.²³

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan adalah juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan adalah proses pewarisan Karakter bagi generasi muda dan juga proses pengembangan Karakter untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang. Dalam proses pendidikan Karakter, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat.

Berdasarkan pengertian budaya, karakter bangsa, dan pendidikan yang telah dikemukakan di atas maka pendidikan Karakter dimaknai sebagai berikut:

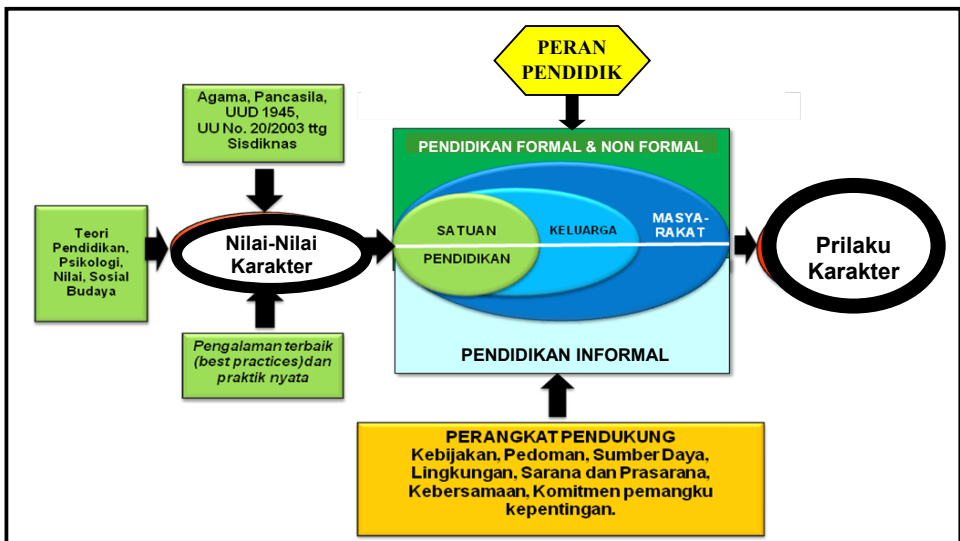
Pendidikan Karakter dimaknai sebagai Pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai Karakter pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut

²³ Suhardi dkk., *Panduan Pendidikan Karakter di SMP*, 11-12. Lihat Juga: Hasan dkk., *Pengembangan Pendidikan Karakter*, 3-4. Lihat Juga: Asep Jihad, *Pendidikan Karakter Teori dan Implementasi* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 38-43.

*dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.*²⁴

Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan dan dapat berupa berbagai kegiatan yang dilakukan secara intra kurikuler maupun ekstra kurikuler maupun ekstra kurikuler. Kegiatan intra kurikuler terintegrasi ke dalam mata pelajaran, sedangkan kegiatan ekstra kurikuler dilakukan di luar jam pelajaran.²⁵

Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Pembangunan karakter bangsa melalui bidang pendidikan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1

Proses Pembudayaan dan Pemberdayaan Menuju Prilaku Berkarakter²⁶

24 Hasan dkk., *Pengembangan Pendidikan Karakter*, 4.

25 Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter*, 43.

26 Suyatno, Makalah "Peran Pendidikan Sebagai Modal Utama Membangun Karakter Bangsa" Disampaikan dalam Sarasehan Nasional "Pengembangan Karakter" oleh Kopertis Wilayah III DKI Jakarta, 12 April 2010.

Atas dasar pemikiran itu, pengembangan pendidikan budaya dan karakter sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa mendatang. Sesungguhnya *fitrah Ilahi* manusia adalah baik. Manusia telah dilengkapi oleh akal pikiran dan hati nurani oleh Tuhan YME untuk digunakan dalam menebar kebaikan di muka bumi. *Fitrah Ilahi* inilah yang seharusnya membentuk jati diri ketika dalam prosesnya berinteraksi dengan lingkungan membentuk karakter yang akhirnya berwujud perilaku keseharian. Sementara itu, karakter yang unggul dari tiap-tiap pribadi akan membentuk karakter masyarakat yang pada akhirnya akan membentuk karakter bangsa.²⁷

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Secara umum tujuan pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.²⁸

Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas. Lebih lanjut fungsi pendidikan Karakter adalah:

1. Penanaman, adalah tahap untuk menanamkan nilai-nilai dasar dalam rangka pembentukan sikap mental dan perilaku sesuai nilai-nilai karakter yang dikehendaki.

27 Pembangunan karakter bangsa berlandaskan Pancasila sehingga didasarkan kepada Ketuhanan YME, menjunjung tinggi kemanusiaan yang adil dan beradab, mengedepankan persatuan Indonesia, menjunjung tinggi demokrasi dan HAM, serta mengedepankan keadilan dan kesejahteraan rakyat. Padanan dalam Islam dapat dirujuk pada sifat *sidiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathonah*. Sedangkan bila dikaitkan dengan sifat sosiologis manusia dapat dipadankan dengan istilah *believer*, *thinker*, *doer*, dan *networker*. Lihat: Dirjen Dikdas, *Policy Brief: Pendidikan Karakter Untuk Membangun Karakter Bangsa* (Jakarta: Kemendiknas, 2011), 5.

28 Suhardi dkk., *Panduan Pendidikan Karakter di SMP*, 8.

2. Penumbuhan, adalah tahap untuk menumbuhkan kesadaran terhadap wawasan kebangsaan, kejuangan dan kebudayaan.
3. Pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan Karakter.
4. Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.
5. Penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Karakter yang bermartabat.
6. Pemantapan, adalah tahap untuk memantapkan wawasan pendidikan karakter tersebut agar mampu menerapkannya secara langsung dalam sikap dan perilakunya sehari-hari.

Dalam menyiapkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas, tujuan pendidikan Karakter menjadi sangat penting, yaitu:²⁹

1. Mengembangkan potensi kalbu atau nurani atau afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai Karakter.
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Sedangkan yang menjadi sumber nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan Karakter diidentifikasi dari sumber-sumber berikut

²⁹ Hasan dkk., *Pengembangan Pendidikan Karakter*, 7.

ini:³⁰

1. Agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan Karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.³¹
2. Pancasila: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan Karakter bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.³²
3. Budaya: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan Karakter.³³
4. Tujuan Pendidikan Nasional: sebagai rumusan kualitas yang

30 Ibid.

31 Oci Melisa Depiyanti, "Model Pendidikan Karakter di Islamic Full Day School," *Jurnal Tarbawi*, Vol. 1, Nomor 3 (September, 2012), 5.

32 Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi: (1) Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) Membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; (3) Mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia. Lihat: Fasli Jalal, *Panduan: Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, 7.

33 Untuk membentuk karakter suatu bangsa, kebudayaan yang bersifat nasional adalah mutlak diperlukan untuk membingkai dan membangun rasa persatuan dan kesatuan bangsa, rasa kecintaan terhadap tanah air dan bangsanya, demi terwujudnya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Lihat: Hasan dkk., *Pengembangan Pendidikan Karakter*, 8.

harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan Karakter.

Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membangun Kemandirian dan Disiplin Siswa di MTsN Kanigoro Kras Kab. Kediri

a. Perencanaan Implementasi Pendidikan Karakter di MTsN Kanigoro Kras Kab. Kediri

Unsur-unsur implementasi pendidikan karakter yang direncanakan di MTsN Kanigoro antara lain meliputi: (a) pengembangan nilai-nilai karakter pada kurikulum dan pembelajaran, (b) penanaman nilai-nilai karakter pada pendidik dan tenaga kependidikan, (c) penanaman nilai-nilai karakter melalui pembinaan peserta didik, (d) penanaman nilai-nilai karakter melalui manajemen sarana dan prasarana pendidikan, (e) penanaman nilai-nilai karakter melalui manajemen pembiayaan pendidikan.

Dalam penyusunan program dan kegiatan penanaman nilai-nilai karakter dari setiap kelompok karakter yang terdiri dari sejumlah unsur karakter dapat lebih dari satu program, dan setiap program lebih dari satu kegiatan. Beberapa hal yang terkait dalam penyusunan program dan kegiatan ini adalah sebagai berikut: (a) Satu kelompok karakter masih dapat dijabarkan lagi menjadi komponen moral knowing, moral feeling, dan moral action, tiap komponen terdiri dari lima unsur karakter yang berasal dari beberapa nilai-nilai perilaku: (b) Satu unsur karakter terdiri lebih dari satu program penanaman nilai-nilai karakter; (c) Karakteristik program antara lain: bersifat umum, cakupan luas/mendalam, dan terdapat beberapa indikator/bagian.

b. Implementasi Pendidikan Karakter secara Integrasi melalui Pembelajaran

Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai dan menjadikannya

perilaku. Nilai-nilai sudah mulai terintegrasi pada semua mata pelajaran terutama pengembangan nilai peduli lingkungan, sehat, religi, mandiri dan disiplin.

Konsep implementasi pendidikan karakter di MTsN Kanigoro, mencakup tiga hal, yaitu tataran kognitif (olah pikir), tataran afektif (olah hati, rasa, dan karsa), serta psikomotorik (olah raga). Suatu perilaku yang ingin dibentuk menjadi kebiasaan, setidaknya harus melalui dua tahapan. *Pertama* bersungguh-sungguh. *Kedua*, mengulangi suatu perilaku yang dimaksud hingga menjadi kebiasaan yang tetap dan tertanam dalam jiwa, adapun pembiasaan yang dilaksanakan pada lingkungan madrasah untuk membina kemandirian siswa/i ialah sebagai berikut: a) Pemilihan ketua Osis secara langsung, yang diserahkan kepada masing-masing siswa/i. b) Pengelolaan keuangan kelas sendiri, c) Pengelolaan waktu secara efektif antara waktu belajar dengan kegiatan ekstra, d) pembiasaan untuk mencuci tangan, e) Pembiasaan untuk mampu memecahkan masalah secara mandiri, f) Membiasakan diri untuk selalu membersihkan kelas, g). Sedangkan pembiasaan yang dilaksanakan dalam membangun kedisiplinan siswa/i, tercantum dalam tata tertib madrasah, yakni a) Pembiasaan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas. b) Pembiasaan dalam kegiatan shalat berjamaah, c) Pembiasaan dalam kegiatan ekstrakurikuler, d) Pembiasaan dalam tatacara bergaul dilingkungan Madrasah, e) Pembiasaan dalam Tatakrama dan Kesopanan, f) Pembiasaan dalam kegiatan pergaulan, g) Pembiasaan dalam Kepemilikan dan penggunaan hak milik, dan h) Pembiasaan dalam penggunaan waktu.

c. Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pengembangan Diri di MTsN Kanigoro Kras Kab. Kediri

Pengembangan diri atau yang lebih dikenal dengan program ekstrakurikuler dapat diartikan sebagai kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka. Kegiatan tersebut dilaksanakan di dalam dan/atau di luar lingkungan sekolah dalam rangka memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan dan menginternalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma-norma sosial baik lokal, nasional, maupun global untuk membentuk insan yang paripurna.

Visi kegiatan ekstrakurikuler di MTsN Kanigoro adalah berkembangnya potensi, bakat dan minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Misi ekstrakurikuler di MTsN Kanigoro yaitu: (1) menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka; dan (2) menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan peserta didik mengekspresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri dan atau kelompok.

d. Faktor yang mempengaruhi Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membangun Kemandirian dan Disiplin Siswa di MTsN Kanigoro Kras Kab. Kediri

Terdapat beberapa kendala yang dihadapi MTsN Kanigoro dalam pelaksanaan pendidikan karakter mandiri dan disiplin siswa/i, diantaranya kendala yang bersifat *internal* (berasal dari dalam lingkungan madrasah) dan *eksternal* (berasal dari luar lingkungan madrasah). Kendala internal diantaranya ialah: a) belum optimalnya pembinaan sumber daya manusia serta pengurus madrasah yang lain. b) Minimnya sarana dan prasarana. c) Jumlah proporsi yang tidak seimbang antara pengajar dengan jumlah siswa/i. d) Perbedaan latar belakang keluarga siswa/i.

Penutup

Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membangun Kemandirian dan Disiplin Siswa di MTsN Kanigoro Kras Kab. Kediri diawali adanya pengkajian secara mendalam terhadap visi misi madrasah yang kemudian disosialisasikan kepada semua warga madrasah. Selanjutnya dilakukan proses penanaman kemandirian dan kedisiplinan melalui proses pembiasaan dan keteladanan yang ditunjukkan oleh semua guru dan *stakeholder* warga madrasah. Dilihat dari implementasinya bahwa penanaman sikap kemandirian dilakukan secara bertahap dan dikontrol secara terus menerus juga berjalan sesuai dengan baik sesuai dengan perencanaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Rianto. *Metodologi Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit, 2005.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendidikan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Asmani, Jamal Ma'mu. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press, 2011.
- Elmubarak, Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus dan Menyatukan Yang Tercerai*. Bandung: ALFABETA, 2009.
- Furqon Hidayatullah, M. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Hadi, Sutrisno. *Metode Research Jilid I*. Yogyakarta: Andi Offset, 1993.
- Kemendiknas. *Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2010.
- Koesman, Soengeng. *Membangun Karakter Bangsa: Carut-Marut dan Centang-Perentang Krisis Multi Dimensi di Era Reformasi*. Yogyakarta: Lokus, 2009.
- , "Pembentukan Kultur Akhlak Mulia Dikalangan Mahasiswa UNY Melalui Pembelajaran PAI". *Cakrawala Pendidikan*. Nomor 1. Pebruari 2010.
- Koesoema, Doni A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2011.
- Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda karya, 1995.
- Nuh, Mohammad. "Sambutan Mendiknas pada Peringatan Hardiknas 2 Mei 2010" (pdf). <http://www.depdiknas.go.id/>
- "Pedoman Penulisan Tesis Dan Karya Ilmiah: Program Pascasarjana STAIN Kediri*, edisi tahun 2011.
- Prayitno dan Belferik Manullang. *Pendidikan Karakter Dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Grasindo, 2011.
- Qomar, Mujamil. *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Syarifudin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Wiarso, Edi Drajat dkk. *Pendidikan Karakter: Kumpulan Pengalaman Inspiratif*. Jakarta: Kemendiknas RI, 2010.
- Zuchdi, Darmiyati (ed.). *Pendidikan Karakter: Dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press, 2011.
- , *Model Pendidikan Karakter: Terintegrasi Dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*. Yogyakarta: UNY Press, 2012.